

---

# Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek dalam Buku Teks SMA: Kajian Feminisme Norman Fairclough

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto  
Universitas Negeri Surabaya  
[24020956012@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020956012@mhs.unesa.ac.id)

Darni  
Universitas Negeri Surabaya  
[darni@unesa.ac.id](mailto:darni@unesa.ac.id)

---

## Abstract

**Keywords:**  
Feminism;  
Norman  
Fairclough;  
Indonesian  
Language  
Textbooks;  
Short Stories

This study describes the representation of female characters in short stories found in Indonesian high school textbooks using a feminism approach based on Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA). Employing a qualitative method, the research explores the domains of text, discourse practice, and social practice in depicting the roles and characteristics of women. Data were obtained from short stories portraying women in domestic, gentle, and submissive roles, while men were depicted as dominant and masculine. The analysis reveals that the discourse in these textbooks often reproduces traditional gender stereotypes, which may reinforce patriarchal views among students. However, a more dynamic and inclusive representation of female characters in educational texts can broaden students' perspectives on gender equality. This study emphasizes the importance of fair gender representation in textbooks to support inclusive education and foster a progressive understanding of gender among the younger generation.

---

## Abstrak:

**Kata Kunci:**  
Feminisme;  
Norman Fairclough;  
Buku Teks Bahasa  
Indonesia;  
Cerita Pendek

Penelitian ini mendeskripsikan representasi tokoh perempuan dalam cerita pendek yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia SMA melalui pendekatan feminisme berbasis Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi domain teks, praktik wacana, dan praktik sosial dalam menggambarkan peran dan karakter perempuan. Data diperoleh dari cerpen-cerpen yang menggambarkan perempuan dalam peran domestik, lembut, dan patuh, sementara laki-laki ditampilkan sebagai dominan dan maskulin. Analisis menunjukkan bahwa wacana dalam buku teks ini sering kali mereproduksi stereotip gender tradisional, yang dapat memperkuat pandangan patriarkal di kalangan siswa. Meskipun begitu, representasi yang lebih dinamis dan inklusif dari tokoh perempuan dalam teks pendidikan dapat membuka perspektif siswa tentang kesetaraan gender. Kajian ini menekankan pentingnya representasi gender yang adil dalam buku teks guna mendukung pendidikan yang inklusif dan mendorong pemahaman gender yang progresif bagi generasi muda.

---

Masuk : 15 Desember 2024; Revisi: 4 Januari 2025; Diterbitkan: 4 Januari 2025

©Ganesha: Journal of Applied Linguistics Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Buku teks siswa berpotensi menjadi sarana dalam memperkenalkan atau mempertahankan nilai-nilai tradisional terkait peran gender (Widyawati dan Esther, 2023). Buku teks juga bisa menjadi alat yang efektif untuk menantang stereotip dan mendukung kesetaraan gender, tergantung pada cara perempuan digambarkan dalam teks (Ferdianyta & Surwati, 2020). Ketika buku teks hanya menampilkan perempuan dalam peran-peran yang stereotipikal atau terbatas, seperti sebagai ibu atau istri yang berperan pasif, hal ini dapat memperkuat pandangan tradisional yang mungkin membatasi aspirasi dan pemahaman siswa tentang potensi perempuan. Sebaliknya, representasi perempuan yang beragam dan progresif dalam buku teks dapat membuka pandangan baru bagi siswa dan mendukung terciptanya generasi yang lebih inklusif dan berpikiran terbuka dalam hal gender.

Representasi tokoh perempuan dalam cerita pendek di buku teks SMA sering kali menggambarkan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan identitas dan peran gender (Purwanto dkk., 2024). Tokoh-tokoh ini mungkin hadir dalam peran tradisional, seperti ibu yang mengasuh atau istri yang patuh, yang mengarah pada penguatan stereotip gender. Penggambaran seperti ini memiliki potensi besar untuk membentuk persepsi siswa tentang peran perempuan dalam masyarakat, karena mereka mungkin memandang karakteristik-karakteristik ini sebagai norma yang ideal (Indriyani dkk., 2024). Ketika tokoh perempuan ditampilkan secara terbatas dalam peran yang lebih domestik dan kurang beragam, hal ini bisa mengakibatkan pandangan yang kaku terhadap perempuan, seolah mereka tidak dapat memainkan peran yang lebih luas di luar batas-batas tradisional tersebut.

Namun, jika tokoh perempuan dalam cerita pendek di buku teks diberikan karakteristik yang lebih dinamis dan multifaset, hal ini bisa mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif tentang perempuan (Husamah, 2024). Sebuah tokoh yang berani, mandiri, atau cerdas, misalnya, dapat menantang pandangan tradisional tentang peran perempuan dan memperkenalkan siswa pada gambaran yang lebih progresif. Dengan demikian, kajian mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi apakah representasi perempuan dalam cerita pendek ini mencerminkan realitas sosial secara adil atau hanya mereplikasi pandangan yang dominan. Analisis yang kritis terhadap wacana gender di dalam teks pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa buku teks menjadi alat pendidikan yang mendukung kesetaraan dan membuka peluang

yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman gender yang lebih terbuka.

Kajian feminisme dalam analisis sastra memusatkan perhatian pada penggambaran tokoh perempuan dan bagaimana penggambaran ini dapat merefleksikan serta memperkuat ideologi gender yang dominan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat bias, ketidakadilan, atau stereotip dalam penokohan perempuan yang cenderung menggambarkan mereka dalam peran-peran yang terbatas atau kurang berdaya (Oktafara dkk., 2020; Sumarni dkk., 2023). Melalui kajian feminisme, peneliti dapat mengungkap konstruksi sosial yang mendasari representasi perempuan dalam sastra, seperti kecenderungan untuk menampilkan perempuan sebagai karakter yang lebih pasif atau subordinat dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Dengan demikian, kajian ini bukan sekadar melihat bagaimana perempuan digambarkan secara tekstual, tetapi juga menganalisis nilai-nilai dan ideologi yang mungkin ingin ditegakkan atau bahkan dipertahankan melalui karakter tersebut (Imtinan dan Kadafi, 2021).

Kajian feminisme juga memungkinkan untuk menggali lebih dalam tentang ketidaksetaraan gender yang mungkin tersembunyi dalam struktur cerita dan peran yang diberikan kepada tokoh perempuan (Kori'ah dkk, 2024; Hijrah, 2024; Ramadhanti, 2022). Dalam banyak kasus, peran perempuan yang hanya sekadar mendukung karakter utama laki-laki atau terbatas pada peran domestik bisa menjadi tanda adanya bias gender yang belum diakui secara langsung. Dengan menganalisis bagaimana karakter perempuan dibentuk atau bahkan diabaikan, peneliti dapat memahami bagaimana konstruksi sosial ini membentuk persepsi pembaca tentang perempuan. Kajian feminisme, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat kritis yang tidak hanya mengidentifikasi ketimpangan tetapi juga mengadvokasi representasi yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan, sehingga menciptakan kesempatan bagi pembaca untuk mengapresiasi kompleksitas peran perempuan yang lebih luas dalam kehidupan nyata.

Pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough menawarkan metode yang komprehensif untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam teks guna membentuk dan mereproduksi ideologi gender. Dengan analisis yang berlapis, Fairclough memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat unsur-unsur linguistik pada level teks, tetapi juga memahami bagaimana wacana dan representasi yang ada mencerminkan atau bahkan mengukuhkan struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks representasi gender, AWK membantu peneliti mengurai secara mendetail

bagaimana tokoh perempuan ditampilkan, peran apa yang diberikan, serta bahasa apa yang digunakan dalam membentuk identitas mereka (Kusumawati dkk, 2024; Kocimaheni dan Tjahjono, 2023). Pendekatan ini sangat relevan dalam kajian feminisme karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana bahasa dan struktur wacana mempertahankan atau menantang peran gender yang sudah mapan.

Selain itu, melalui tiga tahap analisisnya—analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial—pendekatan Fairclough membuka ruang bagi peneliti untuk melihat keterkaitan antara representasi perempuan dalam teks dengan realitas sosial yang lebih besar (Purba dkk., 2024; Miranti & Sudiana, 2021) Pada tahap praktik wacana, misalnya, peneliti dapat menelaah bagaimana latar belakang budaya dan konteks penerbitan memengaruhi penggambaran tokoh perempuan dalam cerita pendek buku teks. Tahap praktik sosial kemudian mengaitkan analisis ini dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana representasi gender dalam buku teks mungkin memperkuat atau menantang ideologi gender yang dominan. Dengan demikian, pendekatan Fairclough bukan hanya menganalisis bahasa dalam teks, tetapi juga membongkar relasi sosial yang terselubung di baliknya, sehingga memperdalam pemahaman kita terhadap representasi gender dalam materi pendidikan.

Pendidikan yang inklusif dan sensitif gender menjadi semakin penting di era modern (Mubarok dkk., 2024), di mana kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan semakin ditekankan sebagai bagian integral dari pembangunan sosial dan budaya. Representasi yang adil dan setara dalam buku teks dapat menjadi landasan bagi siswa dalam membentuk pemahaman yang lebih luas mengenai peran dan potensi perempuan di masyarakat. Jika buku teks, sebagai salah satu alat pendidikan utama, hanya menampilkan peran perempuan secara terbatas atau stereotipikal, maka hal ini dapat menanamkan pandangan yang kaku dan bias terhadap gender. Sebaliknya, ketika buku teks menyajikan tokoh perempuan yang kompleks, beragam, dan realistis, siswa akan lebih terbuka terhadap ide kesetaraan dan penghargaan terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari keluarga hingga ruang publik. Melalui kajian ini, diharapkan muncul kesadaran bahwa representasi tokoh perempuan yang inklusif dan progresif bukan hanya soal gambar atau cerita, tetapi juga tentang nilai-nilai yang disampaikan kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek dalam Buku

Teks SMA dengan teori Norman Fairclough. Pendidikan yang mengedepankan representasi yang berimbang dan mengakui peran perempuan secara proporsional diharapkan akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mampu melahirkan generasi yang lebih terbuka, kritis, dan peka terhadap isu-isu gender di masa depan.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi analisis: analisis tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial. Teori ini diakui secara internasional dalam bidang linguistik dan analisis teks karena pendekatannya yang komprehensif dan mendalam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita pendek (cerpen) yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK. Buku teks ini dipilih karena telah diakui sebagai sumber yang valid dan representatif dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu studi dokumen dan observasi teks. Studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari buku teks yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi tema, struktur, dan representasi yang ada dalam cerpen. Sementara itu, observasi teks dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa dan struktur cerpen dalam konteks yang lebih luas. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana cerpen digunakan dalam buku teks untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis berdasarkan tiga dimensi teori Norman Fairclough (2013). Pertama, analisis tekstual dilakukan untuk memahami struktur bahasa, gaya penulisan, dan penggambaran tokoh, terutama tokoh perempuan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana identitas dan peran sosial tokoh perempuan direpresentasikan dalam cerpen. Kedua, analisis praktik wacana bertujuan untuk memahami bagaimana cerpen merepresentasikan nilai-nilai sosial dalam konteks wacana sastra. Dengan menggunakan pendekatan teori Fairclough, praktik wacana ini dikaitkan dengan penggunaan bahasa untuk membangun makna dan implikasi sosial tertentu. Ketiga, praktik sosial memeriksa hubungan antara cerpen dalam buku teks dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk pengaruhnya terhadap pemahaman siswa mengenai norma-norma sosial, seperti norma gender.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi berulang dan mendalam untuk memastikan akurasi dan relevansi. Selain data primer dari buku teks, data sekunder juga digunakan, termasuk literatur terkait feminisme dalam sastra. Semua sumber data dipilih secara cermat untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk norma gender, disampaikan melalui buku teks. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya untuk membongkar pesan-pesan moral dan sosial yang tersirat dalam cerpen, serta menganalisis bagaimana hal tersebut dapat membentuk cara pandang siswa terhadap identitas dan peran sosial yang ideal dalam masyarakat (Adiasa, 2023; Aprinawati dkk., 2024; Khairunisa & Sundawa, 2023). Metode ini tidak hanya relevan untuk memahami representasi tokoh perempuan dalam cerpen, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang linguistik dan analisis teks, terutama dalam kajian sastra berbasis pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Teks Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek Buku Teks SMA**

#### ***Nilai Eksperiental***

Dalam kajian feminisme kritis, representasi tokoh perempuan dalam teks sastra menjadi salah satu fokus yang penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai gender direpresentasikan, dipertahankan, atau bahkan dilawan melalui bahasa. Buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMA, sebagai salah satu media pembelajaran utama, sering memuat cerita pendek yang tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga mencerminkan ideologi dan pandangan dunia tertentu. Nilai eksperiental dalam analisis teks Norman Fairclough merujuk pada bagaimana pengalaman, pemahaman dunia, atau realitas tertentu direpresentasikan dalam teks melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa lainnya. Berikut data nilai eksperiental yang ditemukan dalam Buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMA.

**Data:**

"Yang membuat matanya terkadang garang. Teramat garang. Memerah. Seperti hendak pecah" (BXI/T1.1/D2).

Data ini diambil dari cerita pendek yang berjudul "Tanah Air" karangan Martin Aleida yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas XI. Dalam kutipan ini, kita dapat melihat penggunaan pengulangan kata "garang" dan deskripsi mata yang "memerah" yang sangat menonjol dalam menggambarkan karakter laki-laki dari sudut pandang tokoh perempuan. Melalui pengulangan kata tersebut, penulis berhasil

menekankan intensitas emosi yang kuat yang dirasakan oleh tokoh laki-laki tersebut. Pemilihan kata-kata yang memiliki makna yang kuat seperti "garang" dan "pecah" dengan jelas mengindikasikan adanya ketegangan yang sangat ekstrem, yang mana sangat memengaruhi persepsi tokoh perempuan terhadap sosok laki-laki dalam cerita ini. Dengan mencermati penggambaran tersebut, kita dapat menggambarkan dinamika kekuasaan dan emosi yang ada dalam interaksi antar-gender yang berpotensi muncul dan memunculkan pembacaan kritis terhadap stereotip maskulinitas dalam konteks feminisme (Yakub dkk., 2024). Melalui paparan ini, penulis memberikan ruang bagi pembaca untuk mempertimbangkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran gender dan stereotip yang mungkin ada. Hal ini jelas menunjukkan kearifan penulis dalam menyampaikan pesan dilematis dengan memanfaatkan pilihan kata dan deskripsi yang begitu efektif. Dengan demikian, pembaca akan lebih tertarik untuk mengeksplorasi tema-tema yang kompleks seperti maskulinitas dan feminisme dalam karya sastra ini.

Data lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

**Data:**

"Susah-payah aku menjelaskan kepadanya, bahwa ada kekuasaan yang begitu buruk rupanya, sehingga sampai hati memisahkan seorang anak tunggal dari ayahnya."(BXI/T1.1/D6)

Data ini diambil dari cerita pendek Tanah Air karya Martin Aleida yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI. Cerita ini memberikan gambaran tentang perjuangan seorang perempuan dalam melindungi suaminya dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan kejam yang dapat menyebabkan perpisahan dalam keluarga mereka. Frasa "susah-payah aku menjelaskan" menyoroti betapa beratnya peran perempuan sebagai mediator yang berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi ketegangan akibat kekuatan eksternal yang menindas, namun juga menunjukkan loyalitas dan empati yang tinggi terhadap suaminya. Dalam konteks feminisme, kutipan ini mengungkapkan bagaimana perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi sebagai peredam konflik dalam keluarga, yang dipicu oleh kekuasaan eksternal yang menekan. Hal ini memperlihatkan kompleksitas peran sosial perempuan di tengah dinamika kekuasaan yang membebani mereka (Asmarani & Hanjani). Sebagai perempuan, ia harus dapat menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berat dan tetap berjuang untuk menjaga keutuhan keluarga. Keberanian dan ketabahan yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan ini adalah representasi kuat dari kegigihan

perempuan dalam menghadapi segala rintangan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Nilai Relasional***

Nilai relasional mengacu pada bagaimana hubungan sosial antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar dikonstruksi melalui bahasa. Berikut data nilai relasional yang ditemukan dalam Buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMA.

**Data:**

"Dia menjadi pengangkut kotoran manusia untuk pupuk tanaman. Pekerjaan sebagai tukang jahit dan pembuat kue sudah kutinggalkan" (BXI/T1.2/D2).

Data ini diambil dari cerita pendek Tanah Air karya Martin Aleida yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI. Dalam kutipan ini, relasi sosial antara suami dan istri diperlihatkan melalui pilihan pekerjaan yang diambil dan ditinggalkan oleh masing-masing. Tokoh perempuan mengungkapkan bahwa ia telah meninggalkan pekerjaan menjahit dan membuat kue, pekerjaan yang umumnya dikaitkan dengan peran domestik perempuan, sementara suaminya melakukan pekerjaan kasar sebagai pengangkut kotoran manusia untuk pupuk. Tindakan ini mengisyaratkan adanya perubahan peran dalam keluarga, di mana suami berusaha menanggung beban pekerjaan kasar untuk kebutuhan hidup, sementara perempuan merelakan perannya sebagai penghasil pendapatan dari pekerjaan yang lebih tradisional. Dari perspektif feminisme, kutipan ini menggambarkan dinamika relasi sosial yang menantang peran gender konvensional, memperlihatkan bagaimana kondisi sosial-ekonomi yang menekan memaksa perempuan untuk melakukan negosiasi ulang terhadap peran mereka di dalam keluarga. Dalam situasi tersebut, perempuan tidak hanya rela meninggalkan tanggung jawab domestik tradisionalnya, tetapi juga melibatkan diri dalam proses pembentukan peran domestik dan ekonomi yang baru. Selain itu, tindakan ini juga menunjukkan adanya kesetaraan dalam peran gender, di mana suami dan istri saling berbagi tanggung jawab dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mencerminkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kita saat ini. Peran tradisional gender semakin terkikis, dan lebih banyak wanita yang terlibat dalam pekerjaan yang sebelumnya dianggap sebagai pekerjaan pria. Ini menunjukkan kemajuan dalam persamaan gender dan adanya kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang. Namun, masih ada tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam memperoleh akses yang adil ke pekerjaan dan peluang (Damanik, 2024; Putri dkk., 2024). Diskriminasi gender dan stereotip sosial masih menjadi penghalang bagi

kemajuan perempuan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan langkah-langkah nyata untuk memperjuangkan kesetaraan gender, termasuk di dalam lingkup keluarga. Dalam hal ini, penting untuk mengubah pandangan masyarakat tentang peran gender dan mempromosikan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan yang berkualitas dan peluang kerja yang adil juga harus menjadi fokus utama, agar perempuan dapat memiliki kebebasan untuk memilih pekerjaan dan peran mereka dalam keluarga. Dengan demikian, kutipan ini telah memperlihatkan pentingnya meningkatkan kesadaran akan peran gender yang konvensional, serta bagaimana perubahan sosial dapat menghadirkan kesempatan dan tantangan baru bagi perempuan. Melalui negosiasi dan perjuangan, diharapkan bahwa peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat akan semakin dihargai dan diakui secara adil.

### ***Nilai Ekspresif***

Nilai ekspresif dalam analisis teks merujuk pada bagaimana bahasa digunakan untuk mengungkapkan sikap, opini, atau evaluasi penulis atau pembicara terhadap topik tertentu, serta untuk mencerminkan identitas sosial mereka. Berikut data nilai ekspresif yang ditemukan dalam Buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMA.

**Data:**

"Maksudnya apa, aku tak tahu. Tunggu kabar selanjutnya, katanya. Padahal rumah sudah terjual. Terpaksa aku mengontrak rumah selama setahun." (BXI/T1.3/D4)

Data ini diambil dari cerita pendek Tanah Air karya Martin Aleida yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI. Kutipan ini mengungkap identitas sosial tokoh perempuan yang menunjukkan ketaatan yang luar biasa dalam keluarganya, meskipun menghadapi ketidakpastian dan keputusan yang tidak sepenuhnya dipahaminya. Frasa "maksudnya apa, aku tak tahu" dan "tunggu kabar selanjutnya" menunjukkan sikap penerimaan perempuan terhadap keputusan suaminya, meski keputusan tersebut berdampak besar pada kehidupan keluarga, seperti menjual rumah yang mereka tempati dan harus mengontrak tempat tinggal baru yang jauh dari yang biasa mereka tinggali. Dalam konteks feminisme, hal ini merefleksikan dengan jelas bagaimana perempuan dihadapkan pada peran yang cenderung patuh dan mengikuti keputusan orang lain dalam keluarga mereka, yang menunjukkan keterbatasan ruang untuk mengekspresikan pendapat atau memiliki otoritas penuh atas keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga mereka. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk hak mereka dalam mengekspresikan opini dan aspirasi mereka serta kemandirian dalam mengambil

keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari. Keadaan ini menjelaskan betapa pentingnya gerakan feminisme untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan membebaskan perempuan dari keterikatan klasik yang sering kali menghambat potensi mereka dalam mengejar impian dan meraih sukses. Dalam perjuangan ini, penting bagi perempuan untuk menyadari hak-hak mereka dan berani mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperjuangkan kebebasan mereka dalam mengekspresikan diri dan memiliki otoritas penuh atas kehidupan pribadi mereka (Zulifan, 2022). Dalam hal ini, perempuan perlu mendapatkan dukungan dan solidaritas dari masyarakat, serta kesadaran kolektif untuk memperbaiki dan melawan paradigma patriarki yang masih mengakar dalam struktur sosial kita (Novelia dkk., 2024).

### **Nilai Konektif**

Nilai konektif merujuk pada bagaimana elemen-elemen dalam teks dihubungkan untuk menciptakan alur, logika, dan hubungan antarbagian. Berikut data nilai konektif yang ditemukan dalam Buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMA.

**Data:**

"Sebagaimana aku harus membesarkan anakku, maka aku juga harus mendampingi walau ajal menanti." (BXI/T1.4/D3)

Data ini diambil dari cerita pendek Tanah Air karya Martin Aleida yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI. Cerita pendek ini memberikan gambaran tentang peran perempuan yang sangat penting dalam keluarga, sebagai seorang istri yang setia dan patuh kepada suaminya. Mereka menjalankan tanggung jawab mereka untuk membesarkan anak-anak dengan sepenuh hati, serta mendampingi suami mereka sampai akhir hayat. Keberadaan frasa "walau ajal menanti" menegaskan rasa pengorbanan dan dedikasi yang tanpa syarat dari para perempuan ini. Namun, jika dilihat dari perspektif feminisme, penggunaan konjungsi dalam kalimat ini mencerminkan keterikatan perempuan pada norma-norma kesetiaan dan pengabdian terhadap keluarga, yang mencerminkan pandangan tradisional tentang peran perempuan yang cenderung subordinatif namun sarat dengan nilai-nilai pengorbanan yang tinggi. Dalam pandangan feminisme, penting untuk memperhatikan dan mempertanyakan apakah perempuan benar-benar memiliki pilihan untuk membentuk peran mereka dalam keluarga (Tampubolon, 2024).

## **Analisis Praktik Wacana Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek Buku Teks SMA Interpretasi Konteks Situasional**

Interpretasi Konteks Situasional menggambarkan situasi penuh penderitaan yang dialami oleh pasangan suami istri dalam cerita pendek Tanah Air karya Martin Aleida, yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI. Situasi ini menempatkan tokoh perempuan dalam peran penting sebagai pihak yang tetap bertahan dan menjalankan tanggung jawab ekonomi serta perawatan anak, meskipun suaminya harus melarikan diri dan berada dalam keadaan tertekan. Ketika suami mengalami stres dan tidak dapat kembali ke Tiongkok, tokoh istri digambarkan tetap sabar dan mendukung, menunjukkan ketabahan serta pengorbanannya demi keluarga. Pada akhirnya, suami meninggal dengan memegang tanah Indonesia, simbol keterikatan dan pengorbanan terhadap tanah air. Dari perspektif feminisme, data ini memperlihatkan perempuan dalam situasi yang penuh tantangan tetapi tetap bertahan sebagai figur kuat dan mandiri. Dalam konteks situasional ini, tokoh perempuan berperan sebagai penyokong utama keluarga, sementara sang suami lebih bergantung pada ketabahan dan dukungan istri, mencerminkan pergeseran peran gender tradisional serta penekanan pada kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi kondisi sulit. Interpretasi Konteks Situasional yang sangat menggugah hati ini menggambarkan sebuah penderitaan yang mendalam dan melibatkan banyak peristiwa yang mempengaruhi perasaan dan emosi para karakter khususnya tokoh perempuan dalam cerita pendek Tanah Air karya Martin Aleida. Kisah ini tidak hanya menunjukkan konflik dalam hubungan suami istri, tetapi juga menyentuh tema tentang kesetiaan, pengorbanan, dan keberanian dalam menghadapi situasi yang sulit dan penuh tekanan. Kekuatan perempuan dalam cerita ini begitu luar biasa, seiring dengan ketabahan dan ketahanan yang mereka tunjukkan di tengah cobaan yang begitu berat. Dalam cerita ini, kita melihat bagaimana tokoh perempuan tetap tegar dan berjuang menghadapi kenyataan pahit bahwa suaminya harus melarikan diri dan hidup dalam kondisi yang sangat sulit di tanah asing. Meski demikian, ia tidak menyerah, tetapi tetap bertahan dan menjalankan peran sebagai tulang punggung keluarga. Ia mengambil alih tanggung jawab ekonomi serta perawatan anak-anak mereka, menunjukkan kekuatan dan ketabahan yang luar biasa. Selain itu, ia juga memberikan dukungan moral yang tak tergoyahkan kepada suaminya yang sedang tertekan dan menghadapi banyak masalah. Tokoh istri dalam cerita ini benar-benar merupakan sosok yang menginspirasi. Meski harus menjalani hidup yang begitu sulit dan penuh tantangan, ia tetap sabar dan mendukung suaminya

dengan sepenuh hati. Pengorbanan dan kesetiaannya terhadap keluarga dan tanah air begitu besar, terlihat jelas saat suaminya meninggal dengan memegang tanah Indonesia. Hal ini menjadi simbol keterikatan dan pengorbanan yang tak terhingga. Dari perspektif feminisme, cerita ini menceritakan tentang kekuatan perempuan yang luar biasa di tengah situasi yang penuh tantangan. Tokoh perempuan dalam cerita ini tidak hanya berperan sebagai penyokong utama keluarga, tetapi juga menjadi figur kuat dan mandiri yang tidak mudah goyah di hadapan kesulitan. Hal ini menggambarkan pergeseran peran gender tradisional yang menekankan pentingnya kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi kondisi sulit dalam kehidupan (Mahfiroh et al.2024)(Mawardi and Mesra2024). Keseluruhan cerita ini memberikan pandangan yang menginspirasi tentang keberanian, ketabahan, dan pengorbanan perempuan dalam menghadapi masalah dan cobaan hidup. Keterlibatan dan peran tokoh perempuan dalam membawa cerita ini menjadi lebih hidup dan memberikan pesan yang kuat tentang kekuatan perempuan yang tidak boleh dianggap remeh. Dalam dunia yang penuh tantangan ini, tokoh perempuan dalam cerita ini memberikan inspirasi dan harapan bahwa semua cobaan dan kesulitan dapat dihadapi dengan kepala tegak dan semangat yang tidak pernah padam.

### ***Interpretasi Konteks Intertekstual***

Konteks intertekstual dalam cerita pendek *Tanah Air* karya Martin Aleida, yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI, terkait erat dengan peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi representasi tokoh perempuan dan laki-laki. Setting cerita yang merujuk pada kerusuhan 1998 di Indonesia, di mana diskriminasi terhadap etnis Tionghoa terjadi, memperkuat latar belakang diskriminasi dan ketidakadilan yang menjadi tantangan bagi keluarga etnis Tionghoa dalam cerita ini. Dalam konteks ini, penggambaran tokoh perempuan dengan karakter lembut dan penurut mencerminkan stereotip gender yang umum ditemukan dalam karya sastra Indonesia, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang lembut dan patuh, sementara laki-laki digambarkan secara maskulin dan dominan.

Dalam perspektif feminisme, penggambaran visual ini dengan jelas dan dalam detail memperlihatkan dan mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai budaya dan sejarah menjadi elemen integral dan tak terpisahkan dari narasi yang kuat dan menonjolkan peran gender yang tradisional. Narasi ini tidak hanya menekankan harapan ataupun kewajiban perempuan untuk bersikap lembut, setia, dan mendukung, namun juga menyoroiti bahwa perempuan seringkali harus bertahan dan berjuang dalam situasi

yang penuh tekanan dan menekan. Dalam konteks yang lebih luas, cerita ini juga menunjukkan dan menyoroti adanya diskriminasi dan ketidakadilan yang kadang-kadang ditemui dalam ranah etnis dan kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menambahkan dimensi kompleksitas pada identitas perempuan yang ada dalam cerita ini. Mereka tidak hanya menghadapi subordinasi gender secara umum, tetapi juga harus menghadapi beban sosial dan diskriminasi yang khusus melekat pada etnisitas mereka. Meskipun demikian, kisah ini menyoroti kekuatan dan daya tahan perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial yang ada. Mereka mampu melawan dan bertahan di tengah tantangan sosial yang sulit. Perjuangan dan keberanian perempuan dalam cerita ini adalah sumber inspirasi yang luar biasa. Keberanian mereka untuk tidak hanya berjuang melawan tuntutan gender tradisional, tetapi juga membuktikan akan kemampuan dan bakat mereka di tengah masyarakat yang kadang-kadang membingkai mereka sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya adalah suatu hal yang patut diacungi jempol. Kisah ini adalah pengingat yang kuat akan kepentingan persamaan gender sejati, bukan hanya dalam masyarakat kita sendiri, tetapi juga di seluruh dunia. Kisah ini memperlihatkan dan mempertegas bahwa perempuan memiliki kekuatan internal dan naluri bertahan hidup yang kuat (Yulianeta and Ismail2022). Mereka mampu melampaui ekspektasi dan batasan yang ditetapkan oleh masyarakat. Dalam situasi yang penuh tekanan sosial dan perjuangan yang melelahkan, perempuan dalam cerita ini tetap muncul sebagai pahlawan yang patut dihormati, yang menunjukkan kepada kita semua akan pentingnya persamaan dan penghargaan terhadap semua jenis kelamin.

### **Analisis Praktik Wacana Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek Buku Teks SMA** ***Determinan***

Dalam cerita pendek Tanah Air karya Martin Aleida yang luar biasa dan menarik perhatian, yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI yang sangat dipuji oleh banyak pembaca, terdapat penggambaran yang sangat dalam dan membedakan peran gender antara tokoh laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang menjadi pusat perhatian dipaparkan sebagai sosok yang dominan, penuh keberanian, dan begitu maskulin, yang dengan mantap menunjukkan kekuasaan, kekuatan, dan kepemimpinan yang luar biasa dalam berbagai situasi yang menantang. Sementara itu, perempuan yang muncul dalam cerita ini digambarkan dengan penuh kelembutan dan sikap yang taat, layaknya bunga yang merekah, yang lebih sering berada dalam posisi mendukung,

mengikuti, atau tunduk dengan penuh keikhlasan terhadap kehendak laki-laki yang memiliki peran vital dalam plot cerita yang mendebarkan ini. Dalam setiap halaman yang diputar, ketangguhan laki-laki menjadi semakin jelas, ditambah dengan kecantikan hati perempuan yang melampaui apa yang bisa diungkapkan oleh kata-kata. Keseluruhan cerita ini membawa para pembaca dalam perjalanan mendalam dan menggugah.

Penggambaran ini mencerminkan determinan budaya yang masih kerap menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam narasi, di mana nilai-nilai tradisional mengarahkan perempuan untuk bersikap pasif dan lembut. Dari perspektif feminisme, representasi ini dapat memperkuat stereotip gender yang memarginalkan perempuan dan mengabaikan potensi mereka untuk menjadi figur yang mandiri dan berdaya (Utaminingsih et al., 2020)(Nur Rohmah, 2022). Melalui analisis ini, terlihat bahwa konstruksi gender dalam cerita pendek tersebut memperlihatkan bias yang menempatkan laki-laki pada posisi superior, sedangkan perempuan lebih banyak diposisikan dalam kerangka nilai-nilai kesopanan dan kepatuhan yang terikat pada peran tradisional.

### **Efek**

Wacana dalam cerita pendek *Tanah Air* karya Martin Aleida, yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI, mencerminkan realitas sosial dan dinamika gender yang masih ditemukan dalam kehidupan saat ini. Representasi perempuan sebagai sosok yang lembut, penurut, dan penuh pengorbanan, serta laki-laki yang dominan dan maskulin, sesuai dengan norma-norma gender yang masih mengakar dalam masyarakat. Narasi ini menunjukkan bagaimana peran dan harapan terhadap laki-laki dan perempuan sering kali dibingkai dalam pola tradisional, yang mungkin mengakibatkan perempuan dipandang sebagai pendukung atau pengikut daripada pemimpin dalam berbagai konteks kehidupan.

Dari perspektif feminisme, efek dari wacana ini bisa memperkuat stereotip gender yang menghambat kemajuan perempuan dalam mencapai kesetaraan dan kemandirian (Amanda et al.2024). Dengan menggambarkan perempuan dalam posisi subordinat dan menggantungkan peran laki-laki sebagai figur dominan, wacana ini berpotensi mereproduksi peran gender konvensional. Efeknya, pembaca muda mungkin menyerap pandangan bahwa sifat lembut dan penurut lebih diharapkan dari perempuan, sementara dominasi dan kekuatan lebih diidentikkan dengan laki-laki, yang akhirnya melanggengkan pola pikir yang bias gender di tengah realitas modern.

## SIMPULAN

Dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa peran dan representasi tokoh perempuan dalam cerita pendek dalam buku teks SMA sangat penting untuk diperhatikan dalam konteks kajian feminisme. Analisis teks dan praktik wacana menunjukkan adanya pola-pola tertentu yang menggambarkan kesenjangan gender, stereotipe, dan juga penindasan terhadap tokoh perempuan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan adanya perubahan dalam penyajian tokoh perempuan dalam buku teks SMA agar lebih inklusif, memberikan ruang bagi representasi yang lebih kuat dan positif, serta menggambarkan keberagaman peran perempuan dalam masyarakat. Selain itu, peneliti juga mendorong adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya kajian feminisme dalam pendidikan, baik bagi siswa maupun guru, agar terciptanya kesetaraan dan keadilan gender di masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiasa, I. K. (2023). Analisis wacana buku teks Bahasa Indonesia kelas XII. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*.
- Amanda, D., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Atika, R., Ayumia, W. F., & Pratiwi, A. (2024). Subordinasi sebagai Bentuk Diskriminasi: Mengungkap Pola Struktural yang Menghambat Kemajuan Kaum Perempuan. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(5), 93-101.
- Aprinawati, I., Atmoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Peran Superego dalam Pembentukan Etika dan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1068-1072.
- Asmarani, D. T. & Hanjani, V. P. (). *Makhluk Nyata Dunia Maya: Fenomena Alienasi Diri Para Non-Biner sebagai Dampak Ketaksamaan Gender*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan.
- Damanik, A. (2024). Pekerjaan dan Karier Wanita dalam Islam: Mengejar Keadilan dan Kesetaraan Menurut Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 1301-1307.
- Fairclough, N. (2001). Critical discourse analysis as a method in social scientific research. *Methods of critical discourse analysis*, 5(11), 121-138.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Ferdianya, M. & Surwati, C. H. D. (). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*.
- Hijrah, N. (2024). Representasi Domestifikasi dalam Iklan Detergen di Media Indonesia.
- Husamah, H. (2024). LITERASI Urgensi dan Peran dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*.
- Imtihan, R. R., & Kadafi, T. T. (2021). Citra Perempuan Penari Dalam Novel Rdp Karya Ahmad Tohari Dan Pds Karya Yudhistira Anm Massardi. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 33-39.

- Indriyani, V., Rachman, A., & Fathia, W. (2024). Representasi Gender dalam Buku Teks Tematik Terpadu Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 722-733.
- Khairunisa, W., & Sundawa, D. (2023). Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila SMP Kelas VII. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1061-1070.
- Kocimaheni, A. A., & Tjahjono, T. (2023). Analisis Wacana Kritis Cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 1-18.
- Kori'ah, Z., Al Husain, A. H., & Gracia, A. B. (2024). Representasi Feminisme dalam Episode 1'Jeng Yah'dari Serial'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1133-1150.
- Kusumawati, K., Kusumaningsih, D., & Wicaksana, M. F. (2024). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Puan & Megawati di Instagram (AWK Sara Mills). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 313-326.
- Mahfiroh, R. A., Anggrainii, S. D., & Arif, M. R. (2024). Peran Istri Sebagai Penafkah Utama dalam Konsep Mempertahankan Ketahanan Keluarga pada Perempuan Jawa. *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 19-26.
- Mawardi, T. D. F. S., & Mesra, R. (2024). Kontribusi Perempuan Dalam Memajukan Perekonomian Melalui UMKM Di Kecamatan Jetis. *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, 1(5), 397-410.
- Miranti, A. & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*.
- Mubarok, M. L., Ridlo, M. A., & Yuliawati, T. (2024). Konstruksi Pendidikan Gender Dalam Islam: Respon Kasus Non-Biner dan Konsekuensinya Terhadap Bias Gender di SMA Kota Bandung. *Ducare: Journal of Education and Learning*, 1(2), 53-58.
- Novelia, R., Zuryani, N., & Pramestisari, N. A. S. (2024). Analisis Feminisme Postmodern dalam Film Barbie Live Action: Perlawanan terhadap Patriarki dalam Budaya Modern. *Socio-political Communication and Policy Review*, 1(4), 223-238.
- Nur Rohmah, S. R. (2022). Wacana Gender di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Akun Instagram Mubadalah Official).
- Oktafara, K. K., Setiadi, D., & Suparman, F. (2020). Bias-Bias Patriarki terhadap Tokoh Perempuan dalam Antologi Cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha. *Prosiding Samasta*.
- Purba, A., Rahmadani, P., & Sari, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Sprite 2024. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2185-2191.
- Purwanto, J., Sholeh, K., Khonifa, U., Faizah, U., & Basuki, B. (2024). Representasi Citra Maskulinitas dalam Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara karya Ismadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 5(3), 281-290.

- Putikadyanto, A. P. A., Alatas, M. A., Albaburrahim, A., & Junjuran, M. I. (2024). Multilingualisme dan Kesetiaan Berbahasa Indonesia: Studi Lanskap Linguistik di Ruang Publik Pamekasan, Madura. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 58-70.
- Putikadyanto, A. P. A., Rahmawati, F., & Setiadi, A. (2022). The Acknowledgments in Student Theses: Eastern and Western Ideology. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 245-265.
- Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurrisalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(3), 10-10.
- Ramadhanti, A. P. (2022). Representasi Feminisme dalam Film *Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja* (Analisis Semiotika).
- Suhartatik, S., Effendy, M. H., Putikadyanto, A. P. A., & Sultan, S. (2024). Potret Tubuh Perempuan dalam Iklan Body Lotion: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 227-242.
- Sumarni, S., Wardianto, B. S., & Kurniawan, H. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri Karya Ni Komang Ariani Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6), 627-638.
- Tampubolon, B. A. (2024). Strategi Pola Komunikasi Keluarga Katolik di Era Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 794-805.
- Utaminingsih, A., Ulfah, I. F., & Lestari, S. (2020). Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Psikologis.
- Widyawati, M., & Esther, R. (2023). Objektivikasi perempuan oleh masyarakat rural di Bali dalam novel Kulit Kera Piduka. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 300-318.
- Yakub, I., Rahman, N., & Armin, M. A. (2024). Analisis Makna Narasi dan Ilustrasi dari Perspektif Gender pada Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas I Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Cakrawala Indonesia*.
- Zulifan, M. Z. (2022). Reposisi Identitas Sosial Perempuan Saudi Pasca Terbitnya Visi Saudi 2030. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*.
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), 107-122.